

**PENTINGNYA SOSIALISASI BAGI ANAK
(STUDI KAJIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN)**

ISMAIL, S,Pd,I,.M.Si

ABSTRAK

Sosialisasi merupakan proses belajar tentang segala sesuatu di dalam kehidupan yang meliputi bahasa, norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, agama, dan lain-lain. Pentingnya sosialisasi bagi setiap anak menjadi kewajiban bagi para orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengajarkan serta mewariskannya kepada setiap anak. Sekarang ini masih banyak para orang tua, masyarakat, dan pemerintah menganggap sepele terhadap proses sosialisasi yang dialami oleh setiap anak, akibatnya anak tersebut kurang mengetahui mana yang baik dan mana buruk. Sosialisasi yang baik dapat dilihat dari perilaku seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sesuai norma, nilai, dan budaya di masyarakat.

Kata Kunci: Sosialisasi, Anak

Pendahuluan

Sosialisasi merupakan proses belajar tentang segala sesuatu yang meliputi bahasa, norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, dan keagamaan. Menurut Idris dalam proses sosialisasi, seorang individu/anak didik belajar tentang perilaku, kebiasaan, dan pola-pola kebudayaan lain. Individu juga belajar tentang keterampilan sosial (*social skills*) seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan cara makan. Sosialisasi merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.¹

Nasution juga mengatakan bahwa sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.²

Menurut Brinkerhof dan White dalam Damsar mengartikan bahwa sosialisasi ialah suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk

¹ Abdullah Idris dan Safarina. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 99

² S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 126

keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial.³ Sedangkan menurut Durkheim sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasikan norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya.⁴

Sosialisasi adalah sesuatu hal yang pasti dialami oleh setiap individu mulai dari dilahirkan di dunia sampai ajal menjemput. Sosialisasi dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan serta diarahkan kearah yang sesuai dengan norma nilai yang ada dimasyarakat. Kata sosialisasi mungkin sudah sering kita dengar dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun lainnya, kata sosialisasi yang sering didengar tidak lain mengandung makna untuk pemberitahuan atau penyampaian sesuatu yang baru. Namun makna sosialisasi bukanlah hanya sekedar pemberitahuan atau penyampaian, melainkan sosialisasi memiliki arti yang lebih luas yaitu proses belajar.

Menurut Ldi dkk sosialisasi menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Setiap orang akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat beragam aturan, norma dan tradisi.⁵

Proses sosialisasi pasti akan dilalui oleh setiap individu mulai dari lahir sampai ajal menjemput. Proses sosialisasi tersebut adalah pembelajaran yang akan diperoleh oleh setiap anak yang dilahirkan di dunia melalui orang tua, keluarga, teman bermain, guru, dan masyarakat. Bukan hanya seorang anak namun juga remaja, dewasa, bahkan orang-orang tua akan melalui proses sosialisasi, bedanya jika sudah remaja, dewasa, dan tua proses sosialisasi yang dialami adalah sosialisasi skunder. Proses belajar tersebut meliputi segala sesuatu pengetahuan yang dilakukan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya agar seorang anak dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma, nilai, dan kebudayaan yang ada dimasyarakat sehingga individu dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan tentram dan damai.

³ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 66

⁴ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkeim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2016), h. 88

⁵ Ldi dkk, *Op.Cit*, h. 100

Koentjaraningrat menjelaskan proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Ldi dkk juga mengatakan proses sosialisasi bertujuan agar seorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat yang layak. Seorang, dalam hal ini, perlu memperoleh beragam pengetahuan tentang masyarakat melalui proses pembelajaran sosial.⁷ Koentjaraningrat menjelaskan kembali bahwa melalui proses sosialisasi itu anak laki-laki belajar bagaimana berperilaku sebagai pria dewasa dan anak wanita belajar bagaimana berperilaku sebagai wanita dewasa.⁸

Sekarang ini masih banyak orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah tidak menyadari betapa pentingnya proses sosialisasi yang akan dilalui oleh setiap anak. Terlihat dari kurangnya pengawasan, perhatian, dan arahan dari para orang tua kepada anaknya, tidak heran semakin banyak individu-individu yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Selanjutnya semakin berkembangnya teknologi di sekitar masyarakat membuat jalan komunikasi terbuka lebar dan tentunya hal ini menjadi salah satu pengaruh besar terhadap proses sosialisasi. Dengan terbuka lebarnya jalan komunikasi sekarang ini, tentu akan menjadi tantangan besar bagi setiap orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan dan mengarahkan proses sosialisasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pemberian serta pengarahan sosialisasi kepada setiap individu, orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah harus bekerja sama, karena dalam proses sosialisasi tersebut seorang individu harus mempelajari sosial budaya yang sama dilakukan oleh orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Kerja sama antara orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah ialah dengan mengajarkan sosial budaya yang berdasarkan Pancasila bukan berdasarkan suku bangsa masing-masing.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2002), h. 229

⁷ Ldi, *Op.Cit*, h. 100

⁸ Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 2006), h, 204)

Namun jika sosialisasi yang dipelajari oleh seseorang individu berbeda dengan yang dilakukan oleh masing-masing pelaku sosialisasi, maka akan terjadi kebingungan dan ketidaksesuaian bagi individu dalam menjalani kehidupan di sekitar masyarakat tempat tinggalnya. Tidak heran jika ada seorang individu berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan kebudayaan yang adalah di daerah tersebut. Jika hal ini terjadi tentunya akan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sosialisasi sebagaimana yang diuraikan di atas harus menjadi perhatian penting bagi setiap pelaku sosialisasi, seperti melakukan pengawasan, pengontrolan, bimbingan, dan juga menerapkan satu kebudayaan yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”.

Agen dan Tempat Sosialisasi

Agen sosialisasi merupakan tempat serta pelaku sosialisasi yang memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada setiap individu atau anak yang baru dilahirkan di dunia sampai individu atau anak tersebut menemui ajalnya. Menurut Damsar terdapat beberapa agen yang dipandang memegang peranan penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja.⁹

Keluarga, merupakan agen sosialisasi primer utama. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai orang yang pertama kali memeluk, membelai, dan mengasihinya secara fisik. Pelukan, belaian, dan kasih secara fisik merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya. Pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap, dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu yang berkaitan dengan penambahan usia.¹⁰ Menurut Ldi dkk keluarga merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga.¹¹ Keluarga dalam hal ini ialah rumah tempat tinggal para pelaku sosialisasi, pemeran utama dalam pelaku sosialisasi dalam keluarga ialah ibu dan ayahnya seorang anak atau individu. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama yang akan dijalani oleh anak atau

⁹ Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 70

¹⁰ *Ibid*, h. 70

¹¹ Ldi dkk, *Op.Cit*, h. 112

individu, sosialisasi tersebut meliputi bahasa, cara makan, berpakaian, berperilaku, tidur, dan aturan-aturan dalam keluarga. Seorang individu akan mempelajari semua pengetahuan dengan menggunakan panca inderanya seperti melihat, mendengar, berbicara, dan berbuat. Semua hal yang dilihat, didengar, dibicarakan, dan dilakukan akan menjadi pelajaran pertama seorang anak yang kemudian akan menjadi pedoman si anak untuk melihat, mendengar, berbicara, dan melakukan sesuatu. Pelajaran pertama ini sangat penting bagi anak atau individu untuk diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak nantinya.

Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak kelakuan yang diizinkan menurut suasana di rumah. Banyak sedikit anak dimanjakan oleh orang tua yang mengasihinya, terutama bila ia anak pertama, anak tunggal, anak laki-laki satu-satunya di antara anak-anak perempuan, anak bungsu atau anak yang lemah.¹²

Sekarang ini masih banyak para keluarga khususnya orang tua kurang menyadari akan proses sosialisasi anak dikeluarga, masih banyak para orang tua yang melihat, berbicara, dan melakukan sesuka hati keinginannya di depan anaknya. Mereka kurang menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dan ucapkan seperti berkata kotor, melakukan tindakan penyimpangan, akan ditiru oleh si anak. Begitu juga dengan keluarga lainnya baik itu kakek, nenek, paman, kakak, dan adik, semua yang mereka ucapkan dan lakukan akan menjadi pelajaran bagi si anak untuk ditiru. Damsar mengatakan dalam masyarakat tradisional, keluarga luar seperti nenek, tante, dan anggota dewasa lainnya dalam keluarga luas turut serta melakukan sosialisasi terhadap keluarga muda. Mereka semua memiliki tanggungjawab sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat.¹³

Maka dari itu tidak heran jika seorang anak memiliki sifat dan perilaku yang sama dengan orang tua atau keluarganya, hal inilah yang masih kurang disadari oleh para keluarga khususnya orang tua.

¹² Nasution, *Op.Cit*, h. 129

¹³ Damsar, *Op.Cit*, h. 70

Sekolah, yang mencakup dari kelompok bermain (play-grup), taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga seiring dengan instensitasnya anak memasuki ruang sosial yaitu sekolah.¹⁴

Sekolah dapat dikatakan tempat kedua sosialisasi setelah keluarga, di sekolah anak akan mendapatkan pelajaran yang lebih luas lagi. Dalam proses sosialisasi di sekolah pemeran utama pelaku sosialisasi adalah guru, guru yang membimbing anak dalam proses sosialisasi mengajarkan berbagai macam pengetahuan yang belum didapati anak di dalam keluarga seperti kemandirian, dan tanggungjawab. Abdul Hamid Al-Hasyimi (2001:133) dalam Mahmud dkk mendefenisikan guru sebagai orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar individu-individu tersebut tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan.¹⁵

Proses sosialisasi di sekolah sangat berbeda dengan sosialisasi di keluarga, di sekolah anak atau individu selain diajarkan untuk mandiri serta bertanggungjawab terhadap tugasnya seorang anak juga dituntut untuk berinteraksi kepada teman-temannya, guru, dan penyelenggara sekolah. Dalam sosialisasi di sekolah anak juga akan diajarkan nilai, norma, dan kebudayaan secara utuh yang ada di sekitar masyarakat tempat tinggal bahkan masyarakat luar daerah. Menurut Nasution pada umumnya nilai-nilai yang dianut di sekola sejalan dengan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Anak-anak dikirim ke sekolah dengan tujuan agar mereka dididik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat. Ada pula norma-norma yang dianut oleh masyarakat sekitar sekolah itu yang perlu diperhatikan oleh sekolah. Norma-norma yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat sekitar.

Di sekolah seorang individu atau anak juga akan diajarkan arti perbedaan, saling tolong menolong, dan sopan santun. Seorang individu yang sudah masuk sekolah akan mengalami perubahan kepercayaan dari hanya mempercayai orang tua menjadi mempercayai guru, hal ini karena individu mendapatkan suatu

¹⁴ *Ibid*, h. 72

¹⁵ Mahmud dkk, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 155

pelajaran baru dari para guru yang telah dipercayainya. Damsar juga mengatakan bahwa pada satu titik dari intensitas itu, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain.¹⁶

Sering kali dijumpai bahwa apa yang diperoleh anak dari sekolah menjadi pengetahuan mutlak untuk dilakukan dan jika pengetahuan tersebut berbeda dengan apa yang dilakukan dalam keluarga, maka si anak akan mengkritiknya walaupun dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Kritikan itu seperti “ayah kata ibu guru sebelum tidur harus berdoa”, dalam hal ini anak tidak lagi menjadikan orang tua sebagai panduan untuk menjalani hidup.

Kelompok Teman Sebaya, menurut dasar kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan satu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang bergabung atau bergaul.¹⁷ Kelompok teman sebaya merupakan rujukan seorang individu selanjutnya dalam bertindak, setelah keluarga dan sekolah, teman sebaya juga menjadi pengetahuan mutlak seorang anak atau individu dalam berbuat. Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sosialisasi yang diterima seorang individu, seorang individu yang telah bergabung dengan satu kelompok bermain maka akan mengikuti aktivitas kelompok teman bermain tersebut.

Henslin dalam Damsar mengatakan standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan kita. Jika kelompok teman sebaya mendengar lagu dangdut, pop, atau klasik, maka hampir tidak dapat dihindarkan para anggotanya akan mengikuti apa yang digemari oleh kelompoknya. Hal yang sama juga berlaku pada perilaku lainnya seperti gaya busana, rambut, atau perilaku positif lainnya, bahkan juga perilaku negatif yang melanggar norma sosial.¹⁸ Ldi dkk juga menjelaskan bahwa teman sepermainan dan sekolah, yang merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga, dalam kelompok ini anak akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga.¹⁹

¹⁶ Damsar, *Op.Cit*, h. 72

¹⁷ *Ibid*, h. 74

¹⁸ *Ibid*, h. 75

¹⁹ Ldi dkk, *Op.Cit*, h. 113

Sebuah kelompok atau teman bermain seorang individu sangat mempengaruhi perilaku seseorang, bagi seorang individu yang baru bergabung dengan kelompok bermain atau teman sebaya cenderung akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok atau teman sebaya tersebut jika individu itu tidak teguh pendirian. Sebaliknya jika seorang individu yang punya pendirian yang kuat dan dapat mempertahankan ajaran positif yang diperoleh dari keluarga dan guru, maka kelompok bermain atau teman sebaya tersebutlah yang akan mengikuti perilaku individu tersebut. Namun hal ini sangat jarang terjadi dalam sebuah kelompok, melainkan individu tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Untuk itu, sangat penting bagi setiap orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah menyadari akan hal ini. Dimana kelompok teman sebaya akan mendominasi kehidupan seorang anak atau individu, tidak heran jika kita lihat seorang anak yang awalnya berperilaku baik kemudian berubah menjadi kurang baik semenjak berteman dengan individu atau kelompok lainnya. Sebaliknya ada juga seorang individu awalnya kurang baik, kemudian berteman dengan individu atau kelompok lainnya dan individu itu berperilaku baik.

Coba kita perhatikan salah satu etnis yaitu etnis China, anak-anak mereka seolah tidak diberi ruang untuk bergaul, bermain dengan etnis-etnis lainnya. Begitu juga dengan sekolah-sekolah yang dimasuki mereka adalah sekolah-sekolah yang mayoritasnya diisi oleh etnis China. Bahkan saat berangkat sekolah dan pulang sekolah anak-anak etnis China tetap satu bus mini yang diisi oleh anak-anak China, tentu hal ini menjadi pertanyaan dan perhatian bagi kita. Kenapa para anak-anak etnis China seperti diberi ruang untuk bergaul dan bermain dengan etnis-etnis diluar etnis China. Asumsinya mungkin hal itu dikarenakan para orang tua etnis China menyadari bahwa teman sebaya/bermain membawa pengaruh besar bagi kehidupan anak-anak mereka.

Media Massa, media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat masif, berskala besar,

dan segera.²⁰ Menurut Ldi dkk media massa merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambahkan wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada dilingkungan sekitar.²¹

Media massa merupakan agen dan tempat sosialisasi selanjutnya setelah kelompok teman sebaya, media massa juga mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan individu atau anak. Media massa adalah alat penyampaian informasi yang sangat efektif sekarang ini, baik di kota-kota besar maupun di daerah pelosok semuanya sudah menggunakan media massa khususnya seperti televisi, handphone, radio, dan internet. Sekarang ini media massa sangat jauh berkembang pesat, tontonan, pendengaran, dan bacaan terbuka luas bagi setiap individu baik anak-anak maupun orang dewasa.

Damsar mengatakan berbagai tayangan agama dan pendidikan seperti ceramah agama, kuliah subuh, perilaku flora dan fauna, dan lain sebagainya merupakan tayangan positif. Sebaliknya, berbagai tayangan kekerasan, criminal, dan pornografi dapat menjadi sesuatu yang negative bai khalayak. Berbagai tayangan negatif ini bisa menjadi objek peniruan (imitasi) atau sumber inspirasi bagi khalayak pemirsanya.²²

Beberapa media massa seperti televisi, internet, dan handphone menjadi alat utama dalam penyebaran informasi. Seluruh tayangan yang terdapat di televisi, internet, dan handphone manjadi pengetahuan dalam sosialisasi individu. Tayangan-tayangan tersebut baik yang mengandung unsur positif dan negatif semuanya akan menjadi pengetahuan bahkan menjadi bahan tiruan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu atau anak sangat perlu diperhatikan tentang apa yang ditontonnya melalui televisi, internet, dan handphone karena hal ini dapat ditiru oleh seorang individu atau anak.

Damsar mengatakan dari berbagai kasus kekerasan dan perbuatan cabul (asusila) yang dilakukan oleh anak di bawah umur ternyata mereka pada umumnya melakukan perbuatan negative ini disebabkan setelah menonton

²⁰ Damsar, *Op.Cit*, h. 76

²¹ Abdulla Ldi dkk, *Op.Cit*, h. 113

²² Damsar, *Op.Cit*, h. 76

tayangan negatif seperti pornografi dari televisi atau VCD.²³ Sekarang ini tayangan pornografi semakin hari semakin terbuka lebar serta mudah dijumpai, iklan-iklan yang beredar di internet dan film-film yang berbau pornografi ditayangkan serta diinternet akan tayang sendiri tanpa dicari.

Diambil dari salah satu situs online yang terpercaya mengatakan bahwa media massa merupakan sarana informasi di dalam kehidupan seksual, pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitahukan secara terbuka dan didramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal seperti ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan pemerkosaan.²⁴ Menurut data dari Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus.²⁵

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media massa seperti televisi, internet, dan handphone sangat perlu untuk diawasi oleh setiap orang tua. Penggunaan media massa yang tidak positif akan berdampak pada sosialisasi seorang individu atau anak, akibatnya seorang individu atau anak dapat menjadi pelaku atau korban dari tindakan yang melanggar norma.

Sosialisasi Sebagai Kontrol Sosial

Proses sosialisasi yang dilalui oleh setiap individu mulai dari lahir sampai tua dapat menjadi alat kontrol seorang individu dalam berperilaku. Seorang individu yang memperoleh sosialisasi sesuai dengan norma dan nilai sosial tentu akan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Sebaliknya apabila sosialisasi yang diperoleh individu bertentangan dengan norma dan nilai sosial maka perilaku individu akan bertentangan dengan norma dan nilai sosial. Dewasa ini perilaku setiap individu semakin terpuruk, terbukti dari banyaknya berita tentang tindakan menyimpang dan kriminal seperti tawuran, narkoba, geng motor, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lain yang dilakukan

²³ *Ibid.* 76

²⁴ [http://www.academia.edu/10924456/Faktor-faktor Terjadinya Kejahatan Seksual pada Anak](http://www.academia.edu/10924456/Faktor-faktor_Terjadinya_Kejahatan_Seksual_pada_Anak) (diakses tanggal 9 Juli 2018)

²⁵ [http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan- seksual- terhadap-anak/](http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/) (diakses tanggal 9 Juli 2018)

mulai dari anak di bawah umur, remaja, sampai kepada orang dewasa. Syafaruddin dkk mengatakan meningkatnya tingkat criminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi jika dibandingkan tindakan criminal orang dewasa, seperti pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja hanya untuk berusaha memberikan hadiah tertentu kepada orang yang disukainya dengan maksud untuk mendapatkan respon dan kesan impresif yang baik atau mengagumkan.²⁶

Hal ini tentu menjadi perhatian besar bagi setiap masyarakat, karena dampak dari tindakan-tindakan tersebut juga dirasakan oleh setiap elemen yang ada dimasyarakat apalagi jika seorang anak terlibat melakukannya. Berbagai cara sudah dilakukan oleh orang tua, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi persoalan tersebut, namun perilaku menyimpang dan kriminal seperti tidak ada habisnya bahkan hampir setiap hari ada berita tentang perilaku menyimpang dan tindakan kriminal.

“Mencegah lebih baik dari pada mengobati,” kalimat inilah yang perlu diterapkan setiap orang tua, pemerintah, dan masyarakat kepada setiap individu khususnya seorang anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses sosialisai punya peranan penting dalam mengontrol anak, khususnya perilaku, pemikiran, nilai dan norma seorang anak.

Sungguhpun demikian dalam kenyataan hidup tak ada contoh dari suatu masyarakatpun di dunia dengan warga-warganya yang seluruhnya selalu taat dan patuh terhadap semua adat istiadat serta aturan masyarakat. Memang sikap individu warga tiap masyarakat itu biasanya adalah terutama mengingat keperluan diri sendiri, demikian sedapat mungkin mencoba menghindari adat istiadat atau menghindari aturan-aturan apabila aturan itu tidak cocok dengan keperluan pribadinya.²⁷

Sunarto (2004:31) dalam Damsar mengatakan bahwa sosialisasi berdasarkan cara pakainya terdapat dua bentuk yaitu sosialisasi represif dan partisipasif. Sosialisai represif adalah sosialisasi yang menekankan pada kepatuan anak dan pengukuman terhadap perilaku yang keliru. Sedangkan sosialisasi

²⁶ Syafaruddin dkk, *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 148-149

²⁷ Damsar, Op.Cit, h. 68

partisipasif adalah sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang baik.²⁸

Proses sosialisasi yang dialami oleh setiap anak harus sesuai dengan nilai, norma, dan sosial budaya yang ada di masyarakat, agar perilaku setiap anak sesuai dengan nilai, norma, dan sosial budaya di masyarakat. Di era modernisasi yang mengglobalisasi saat ini menimbulkan pengaruh besar terhadap perilaku seorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, proses sosialisasi yang baik juga tidak akan cukup menjadi kontrol sosial bagi setiap anak jika tidak dibimbing serta diawasi oleh seluruh pihak (orang tua, masyarakat, dan pemerintah). Oleh karena itu kerja sama dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk memberikan sosialisasi yang sesuai dengan nilai, norma, dan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sosialisasi Sebagai Pembentuk Kepribadian Anak

Salah satu peran sosialisasi ialah sebagai pembentuk kepribadian anak, sosialisasi merupakan proses belajar tentang segala sesuatu yang meliputi bahasa, norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, dan keagamaan. Proses sosialisasi yang dialami setiap individu mulai dari bayi sampai ajal menjemput menjadi pembentuk kepribadian bagi setiap anak. Jika sosialisasi yang diterima anak menyimpang maka besar kemungkinan kepribadian anak tersebut akan sama seperti yang diterimanya, sebaliknya apabila sosialisasi yang diterima anak sesuai dengan nilai, norma dan sosial budaya di masyarakat maka besar kemungkinan bahwa kepribadian anak tersebut akan sama seperti yang diterimanya.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kepribadian seorang individu terisi dengan pengetahuan, khususnya persepsi, penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi mengenai aneka macam hal yang berbeda dalam lingkungan individu yang bersangkutan. Disamping pengetahuan, kepribadian seorang individu juga terisi dengan berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan, yang sarannya adalah aneka macam hal yang ada dalam lingkungannya.²⁹

Namun dilain sisi, pengaruh-pengaruh lingkungan, teman, dan media menjadi tantangan besar bagi kelancaran proses sosialisasi setiap anak. sosialisasi yang baik akan menghasilkan kepribadian anak yang baik pula, jika pengaruh-

²⁸*Ibid*, h. 68

²⁹ Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 111

pengaruh yang datang dapat diatasi. Dalam hal ini semua pihak harus bekerja sama dalam penerapan sosialisasi yang baik dan melakukan pencegahan terhadap pengaruh yang akan mengganggu kelancaran sosialisasi. Dengan kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah maka pembentukan kepribadian anak terjadi.

Ldi mengatakan sebagai bagian dari masyarakat anak dituntut dapat hidup bermasyarakat secara baik. dilihat dari segi umur dapat dipahami dari interval usia bayi 1-1 tahun, usia anak 1-12 tahun, usia remaja 12-15 tahun, usia pemuda 15-30 tahun, dan usia dewasa 30 tahun ke atas. Terlepas dari aspek usia yang lebih penting adalah bagaimana proses sosialisasi pada anak itu sendiri. Karena sosialisasi manusia tetap berlangsung terus selama manusia masih hidup. Tapi usia anak merupakan usia terpenting dalam sosialisasi.³⁰

Damsar juga mengatakan bahwa dalam keluarga yang bertipe ini, sejak si anak masih kecil telah peka dan secara aktif dirangsang perkembangan bahasanya, agar dapat dikontrol sesuai cara mereka sendiri. Mereka yang disosialisasikan melalui keluarga yang terpusat pada pribadi akan dididik, diuji, dan dikembangkan sesuai dengan format keluarga. Dengan kata lain, bakat, potensi, dan kompetensi yang dimilikinya tidak jauh berbeda dari apa yang dimiliki oleh keluarganya.³¹

“Buah tidak jatuh jauh dari pohonnya”, pepatah ini sering kita dengar disekitar masyarakat. Pepatah di atas dapat diartikan bahwa perilaku, sifat, dan kepribadiannya seorang anak tidak jauh berbeda dengan orang tua anak tersebut. Artinya jika baik orang tuanya maka baiklah anaknya, dan jika tidak baik orang tuanya maka tidak baiklah anaknya. Sekarang ini banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya sosialisasi yang baik bagi anak, bahkan membiarkan anaknya berbaur dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Akibatnya anak tersebut tidak menyadari bahwa perilaku mereka melanggar nilai dan norma, hal ini harus diwaspadai oleh setiap orang tua karena apabila tidak diawasi dapat menjadi kepribadian anak tersebut. Jika hal ini terjadi maka akan sulit bagi orang tua untuk meluruskannya, karena pengaruh-pengaruh lingkungan, teman, dan media sangat kuat.

³⁰ *Ibid*, h. 104

³¹ Damsar, *Op.Cit*, h. 71

Di era globalisasi ini setiap orang tua harus bekerja ekstra untuk mengimbangi kemajuan zaman dalam memberikan sosialisasi yang baik kepada anak. bukan hanya itu, kerja sama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah juga sangat penting terhadap kelancaran sosialisasi anak agar kepribadian anak dapat terbentuk sesuai keinginan orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Soekanto dkk mengatakan proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Kepribadian mencakup pelbagai unsure yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.³²

Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tidak ada orang tua yang mau anaknya tidak baik atau tidak berguna bagi agama dan bangsa. Di sekitar masyarakat sendiri ada kita lihat seorang anak yang baik, sukses, dan kaya akibat didikan orang tuanya, ada juga kita lihat seorang anak yang jahat, terlibat narkoba, dan lain-lainnya. Hal ini terjadi karena proses sosialisasi yang diperoleh anak dari orang tua, lingkungan, teman bermain, dan media yang ditontonnya. Sebagaimana sebuah hadist mengatakan “*Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.*”³³

Setiap anak yang terlihat dapat diibaratkan sebuah kertas putih bersih, selanjutnya kedua orang tuanyalah yang mengisi tinta berwarna-warni sehingga anak tersebut mempunyai corak tertentu. Sama halnya setiap orang tua yang menginginkan anak menjadi seperti apa atau mempunyai kepribadian seperti apa cukup dengan mengarahkan proses sosialisasi yang dialami dan diperoleh anak dengan hal-hal yang kita inginkan. Contohnya, ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang Ustadz, usaha yang harus dilakukan oleh orang tua itu adalah dengan memberikannya pendidikan tentang agama, kemudian, membawanya kelingkungan ustadz-ustadz, kemudian memasukkannya ke sekola pesantren atau madrasah, kemudian mengarahkan tontonannya kepada ceramah-ceramah ustadz, dan hal-hal yang berbau serta berkaitan dengan ustadz. Dengan usaha ini besar kemungkinan anak tersebut akan menjadi ustadz atau mempunyai

103 ³² Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.

³³ <http://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>(diakses tanggal 9 Juli 2018)

kepribadian seperti ustadz, karena proses sosialisasi yang dialami oleh anak mulai dari keluarga, lingkungan, sekolah, teman bermain, dan media, mengarah kepada hal-hal tentang ustadz.

Kesimpulan

Pentingnya sosialisasi bagi anak harus disadari oleh setiap orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Lancarnya proses sosialisasi yang dialami oleh setiap anak/individu menjadi kewajiban bagi orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mengawasi serta menjaganya. Kemudian proses sosialisasi juga harus sesuai dengan nilai, norma, sosial dan budaya di masyarakat, agar anak tersebut dapat berperilaku dan beradaptasi di masyarakat. Sekarang ini orang tua, masyarakat, pemerintah harus bekerja sama dalam mewujudkan sosialisasi yang sempurna, karena sekarang ini pengaruh dari luar sangat kuat sehingga memerlukan kerja keras dan kerja sama yang kuat.

Daftar Pustaka

- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 66
- Hidayat, Rahmat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkeim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2016), h. 88
- <http://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>(diakses tanggal 9 Juli 2018)
- [http://www.academia.edu/10924456/Faktor-faktor Terjadinya Kejahatan Seksual pada Anak](http://www.academia.edu/10924456/Faktor-faktor_Terjadinya_Kejahatan_Seksual_pada_Anak) (diakses tanggal 9 Juli 2018)
- <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak/>
- Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 2006), h, 204)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta:2002), h. 229
- Ldi, Abdullah, Safarina. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 99
- Mahmud, Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 155
- Nasutin. S. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h. 126
- Soekanto, Soerjono, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 103
- Syafaruddin, Eka Susanti, Muhammad Kaulan Karima, Abdul Chair, *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 148-149